

ANALISIS KEBUTUHAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS MASALAH (KBM) DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA MELALUI FILM DOKUMENTER TERSELEKSI UNTUK MENDUKUNG INTEGRASI BANGSA

Oleh:

Siti Aisyah¹⁾, Heri Effendi²⁾

^{1,2}Fakultas Pendidikan IPS Dan Bahasa, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

¹Sa4167505@gmail.com

²effendiheri550@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan model pembelajaran kontekstual berbasis masalah dalam pembelajaran sejarah di SMA melalui film dokumenter terseleksi untuk mendukung integrasi bangsa melalui analisis studi literatur dan survei lapangan. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan (1) Studi literatur yang dilakukan meliputi dua hal yaitu analisis kurikulum dengan mengkaji Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016 mengenai kurikulum 2013 untuk mengetahui kebutuhan kurikulum pada mata pelajaran sejarah terkait model pembelajaran dan analisis teoretis dengan mengkaji beberapa literatur mengenai model pembelajaran dan karakteristik mata pelajaran sejarah yang digunakan dalam mendukung pengembangan model pembelajaran (KBM). (2) Survei lapangan dilakukan melalui wawancara dengan guru mata pelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas Negeri 2, Sekolah Menengah Atas Negeri 3 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Padangsidimpuan. Pada intinya guru telah melaksanakan pembelajaran berbasis kontekstual, tetapi tidak didasari pada pemahaman pelaksanaan pendidikan. (3) Dirumuskan sintak model pembelajaran (KBM) yakni (1) *Student orientation*, (2) *Visualization Problem*, (3) *Relating*, (4) *Experience*, (5) *Applying*, (6) *Cooperating*, (7) *Transferring*, (8) *Clarification*.

Kata Kunci: Analisis Kebutuhan, Model KBM, Pembelajaran Sejarah, Integrasi Bangsa

1. PENDAHULUAN

Belajar sejarah melahirkan kesadaran tentang hakekat perkembangan budaya dan peradaban manusia, hasil belajar inilah yang kemudian dikenal sebagai kesadaran sejarah (*historical consciousness*) (Joko, Suyono, 2013) [1]. Pembelajaran sejarah di sekolah mengandung dua misi, yaitu (a) sebagai pendidikan intelektual, (b) sebagai pendidikan nilai, pendidikan kemanusiaan, pendidikan pembinaan moralitas, jati diri, nasionalisme dan identitas bangsa (Agung S. L dan Sri Wahyuni. 2013). Mengutip pernyataan Cunino, MA, (2018).

Secara konvensional salah satu tujuan Pendidikan Sejarah yaitu membentuk sikap yang terkait dengan kehidupan diri seseorang sebagai warganegara (nasionalisme dan patriotisme). Nasionalisme sangat berguna untuk membina rasa bersatu antara penduduk negara yang heterogen (Said Hamid Hasan.2019). Muchammad Eka (2018) dalam Myron Wiener mengatakan bahwa level integrasi nasional di Indonesia masih sangat rendah. Salah satu faktanya adalah lepasnya Timor-Timur dari tangan Indonesia .

Menarik apa yang di kemukakan oleh John Koskey Chang'ach *National integration is a feeling that binds the citizens of a country. The job is to inculcate knowledge of the country, pride in it and respect for the best in the*

national, environment, aspirations, traditions and a wish to improve our country. National integration aims at fostering increasing respect and affection for those belonging to other cultural and ethnic groups. National integration can be unity in diversity (Chang'ach, J. K, 2011).

Jadi integrasi bangsa erat kaitanya dengan kualitas moral bangsa seiring dengan tahap perkembangan moral yang dialami oleh individu (Grendi. 2007). Robingun Suyud (2017) menjelaskan Nilai-nilai integritas dan identitas nasional Indonesia dewasa ini cenderung mengalami erosi dan degradasi. Pendidikan memiliki fungsi enkulturasi dan sosialisasi nilai kepada peserta didik agar mampu membangun dirinya dan bersama-sama dengan lingkungannya membangun masyarakat dan bangsa. Untuk itu diperlukan guru-guru yang profesional yang mempunyai kompetensi yang komprehensif Jumono, (2012). Kreativitas dan kemampuan pedagogik guru ditantang untuk memberikan hasil belajar maksimal bagi peserta didik dari ketiga ranah di ranah kognitif, afektif, dan psikomotor Fajri (2011:115).

Pembelajaran merupakan jantung dari proses pendidikan, pencapaian kualitas pembelajaran merupakan tanggungjawab profesional seorang guru (Dewicca dkk. 2018:79). Ranti, (2012) menjelaskan Menghadapi tantangan abad ke-21 peserta didik

harus dibekali berbagai keterampilan melalui pembelajaran sejarah. Sejalan dengan itu Nana Supriatna. (2019). Keterampilan abad 21 menurut Meteriti Group dan North Central Regional Educational Laboratory dikelompokkan menjadi empat kategori: *digital-age literacy, inventive thinking, effective communication, and high productivity*.

Griffin & Care, E. mendefinisikan keterampilan abad 21 berdasarkan empat kategori. Pertama, individu harus terlibat pada cara berpikir tertentu, termasuk metakognisi, mengetahui bagaimana cara membuat keputusan, terlibat dalam berpikir kritis, menjadi inovatif, dan mengetahui bagaimana cara memecahkan masalah. Kedua, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dan mampu bekerjasama dalam sebuah tim. Ketiga, menggunakan alat yang tepat dan memiliki pengetahuan yang cukup untuk bekerja, serta memiliki literasi teknologi informasi. Keempat, menjadi warga negara yang baik dengan berpartisipasi dalam pemerintahan, menunjukkan tanggung jawab sosial yang meliputi kesadaran berbudaya, kompeten, serta selalu mengembangkan keterampilan yang berhubungan dengan karir. Benang merah dari beberapa definisi di atas adalah kecenderungan kemampuan yang harus dimiliki seperti kreativitas, inovasi, rasa ingin tahu, kecerdasan, dan kemampuan beradaptasi (Lemke, C. Griffin, P., & Care, E. 2003)

Untuk mempersiapkan generasi muda mampu menghadapi kehidupan abad ke-21 yang penuh dengan perubahan seperti dikemukakan di atas, secara spesifik menurut Hasan, HS. Pendidikan sejarah perlu mengembangkan tiga kompetensi yaitu: (a) Kompetensi mengenal dan memahami perubahan yang sudah terjadi, sedang dan akan terjadi dalam lingkaran kehidupan dirinya, masyarakat, bangsa dan umat manusia (b) Kompetensi mengadaptasi perubahan dalam memperkaya kehidupan dirinya, masyarakat, bangsa sebagai manusia yang menggunakan teknologi bukan yang dikuasai teknologi, (c) Kompetensi menentukan perubahan untuk kehidupan masa depan dirinya, masyarakat, bangsa dan umat manusia sebagai penguasa teknologi dan kebahagiaan kehidupan kemanusiaan (Hasan, S. H. 2019).

Sejalan dengan konteks di atas, tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan sejarah mempunyai fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian bangsa, kualitas manusia dan masyarakat Indonesia umumnya. Agaknya pernyataan tersebut tidaklah terlalu berlebihan. Namun sampai dengan saat ini masih terus dipertanyakan keberhasilannya, mengingat fenomena kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia khususnya para generasi muda makin hari makin diragukan eksistensinya (Alfian, M. 2011).

Terjadinya tawuran antar pelajar sudah menjadi tradisi yang mengakar di kalangan pelajar.

Hal ini telah menimbulkan keprihatinan dan keresahan terhadap calon-calon generasi penerus bangsa saat ini, Hampir setiap minggu bahkan mungkin setiap hari ada saja media massa yang memberitakan tentang tawuran antar pelajar yang terjadi di Indonesia. Bukan hanya di kota-kota besar seperti Jakarta dan Ujung Pandang, bahkan kota pelajar semacam Padangsidimpuan telah terjadi pembunuhan terhadap pelajar SMKN 2 Padangsidimpuan yang bermula dari pertikaian di media sosial antara korban dan pelaku. Kasus tawuran lainya juga terjadi di Padangsidimpuan, tawuran lima pelajar SMA, aksi itu terjadi akibat adanya saling ejek diantara mereka yang berbeda asal dan tempat tinggal Ardiansyah, 2017).

Berbagai permasalahan yang ditimbulkan oleh gagalnya pemahaman mengenai konsep pendidikan sejarah Rohman, A., & Ningsih, Y. E. (2018) mengungkapkan diperlukan konsep pengembangan pendidikan sejarah yang berwawasan multikultural secara benar agar mampu menghasilkan generasi muda yang mempunyai kesadaran pluralisme Reza, 2017). Dengan kenyataan tersebut artinya ada sesuatu yang harus dibenahi dalam pelaksanaan pendidikan sejarah (Musadad, A. A. 2016). Ada berbagai cara untuk mengaitkan konten dengan konteks agar pembelajaran lebih bermakna meaning full, salah satunya adalah melalui pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). keterampilan memecahkan masalah dengan melibatkan mereka pada situasi masalah kehidupan nyata.

Model pembelajaran yang cocok digunakan untuk mengatasi permasalahan di atas adalah model pembelajaran Kontekstual Berbasis Masalah (KBM). Model ini merupakan kombinasi antara model kontekstual dengan model pembelajaran berbasis masalah. Model Kontekstual dapat dimaknai sebagai sebuah strategi pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan melibatkan para peserta didik dalam aktivitas penting dengan kehidupan nyata yang hadapi oleh para peserta didik. Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang berasosiasi dengan pembelajaran kontekstual.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan pendekatan penelitian kualitatif-deskriptif. Kehadiran peneliti dalam penelitian yaitu survei berbagai literatur dan wawancara dengan guru terkait dengan analisis kebutuhan model pembelajaran. Lokasi penelitian yaitu di yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian melalui wawancara guru sejarah yaitu a) SMAN 1 Padangsidimpuan, wawancara dilakukan dengan ibu Eliseri Mastati S.Pd yang memiliki masa kerja kurang lebih 30 tahun, b) SMAN 2 Padangsidimpuan, wawancara dilakukan dengan ibu Yusnidar S.Pd yang memiliki masa kerja kurang lebih 20 tahun, dan c) SMAN 3 Padangsidimpuan,

wawancara dilakukan dengan bapak Isman, S.Pd yang memiliki masa kerja kurang lebih 10 tahun.

Awal penelitian sebelum segalanya dipersiapkan baik perangkat maupun instrumen yang diperlukan dalam menunjang penelitian, perlu dilakukan kegiatan penelusuran kepustakaan dari Buku-buku Referensi (*Buku Referensi*), Buku-buku Teks Standar & Hasil Riset, Artikel dalam Jurnal, majalah dan, ArsipArsip dan Manuskrip untuk mengetahui lebih detail dan memberikan kerangka berpikir, khususnya referensi relevan yang berasal dari teori-teori tanpa memperdulikan apakah penelitian yang dilakukannya menggunakan data primer atau sekunder (Joko. 2006). Pencarian literatur yang digunakan dalam penelitian yaitu literatur yang berada di perpustakaan Padangsidempuan dan perpustakaan UNP Teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur (dokumen) dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Kebutuhan Pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Masalah (KBM) dengan Studi Literatur

Langkah awal dalam penelitian ini adalah studi literatur yang dilakukan dengan cara pencarian literatur terkait dengan pengembangan model Kontekstual berbasis masalah dalam pembelajaran sejarah. Tujuan utama yaitu mencari dasar pijakan atau fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, (hipotesis penelitian). Sehingga peneliti dapat mengelompokkan, mengalokasikan, mengorganisasikan, dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya. Dengan melakukan studi literatur, peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti.

Analisis kurikulum dan analisis referensi terkait dengan pengembangan model pembelajaran Kontekstual berbasis masalah dilakukan untuk menentukan kebutuhan model yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran sehingga model yang dikembangkan dapat disesuaikan dengan kondisi di lapangan (di sekolah).

Dwiyogo mengemukakan tiga hal penting yang harus dilakukan dalam penelitian pengembangan yaitu menganalisis kebutuhan, mengembangkan produk dan menguji coba produk. Analisis tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kebutuhan apa saja yang diperlukan guna mengatasi masalah yang ditemui dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian diharapkan produk yang dihasilkan benar-benar produk yang sesuai dengan kebutuhan (*based on need*) (Dwiyogo. 2014).

Studi literatur yang pertama dilakukan adalah analisis kurikulum. Analisis kurikulum dilakukan

agar model pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku pada saat ini. Analisis kurikulum yang digunakan yaitu analisis Permendikbud tahun 2016. Ada 5 item yang dianalisis dalam peraturan tersebut yaitu Permendikbud tahun 2016 no 20, 21, 22, 23 dan 24.

Studi literatur kedua dalam penelitian adalah analisis referensi. Analisis referensi ini dilakukan dengan mencari dan mengkaji referensi-referensi yang dapat mendukung pengembangan model pembelajaran Kontekstual berbasis masalah. Penelusuran referensi dilakukan di perpustakaan Padangsidempuan, perpustakaan Universitas Negeri Padang. Lama penelusuran referensi juga disesuaikan dengan ketersediaan data yang dibutuhkan. Harapannya setelah data dari referensi dikatakan sesuai dengan kebutuhan, model pembelajaran dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Referensi yang digunakan adalah referensi yang mendukung model pembelajaran Kontekstual berbasis masalah. agar model pembelajaran kontekstual berbasis masalah dapat membantu guru dalam mengelola proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien, terutama memberikan kemampuan peserta didik dalam membangun kolaboratif dan memiliki komitmen nilai yang tinggi dalam kehidupan masyarakat yang serba majemuk.

Adapun beberapa faktor yang menjadi pertimbangan dalam mengembangkan model pembelajaran Kontekstual berbasis masalah adalah sebagai berikut (a) tuntutan kompetensi mata pelajaran yang harus dibekalkan kepada peserta didik berupa pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan etika atau karakter (*ethic atau disposition*), (b) tuntutan belajar dan pembelajaran, terutama terfokus membuat orang untuk belajar dan menjadikan kegiatan belajar adalah proses kehidupan, (c) kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan Kontekstual berbasis masalah, (d) analisis terhadap latar kondisi peserta didik.

b. Analisis Kebutuhan Pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Masalah (KBM) dengan Survei Lapangan

Langkah kedua dilakukan survei lapangan melalui wawancara guru sejarah yaitu a) SMAN 2 Padangsidempuan, wawancara dilakukan dengan ibu Yusnidar S.Pd yang memiliki masa kerja kurang lebih 20 tahun, b) SMAN 3 Padangsidempuan, wawancara dilakukan dengan ibu Isman, S.Pd yang memiliki masa kerja kurang lebih 20 tahun, dan c) SMAN 4 Padangsidempuan, wawancara dilakukan dengan Ibu Siti Rahma Harahap, S.Pd. Survei lapangan bertujuan untuk memperoleh data mengenai kebutuhan yang diinginkan dalam penelitian. Diharapkan dengan survei lapangan, pengembangan produk model pembelajaran Kontekstual berbasis masalah sesuai dengan kebutuhan penelitian sehingga dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran. melalui tabel di bawah ini akan di paparkan secara

umum kondisi pembelajarah sejarah di SMA Padangsidimpuan sebagai berikut:

Kondisi Pembelajaran Sejarah			
Dilihat dari	SMA N 2 Padangsidimpuan	SMA N 3 Padangsidimpuan	SMA N 4 Padangsidimpuan
Materi	Cenderung Belum integratif	Cenderung Belum integratif	Belum integratif
Metode	Cenderung belum interaktif	Cenderung belum interaktif	belum interaktif
Media	Cenderung pragmatis dan kognitif	Cenderung pragmatis dan kognitif	pragmatis dan kognitif
Evaluasi	Cenderung belum komprehensif	Cenderung belum komprehensif	belum komprehensif

Sumber: Hasil analisis wawancara dengan guru sejarah SMA N 2, 3 dan 4 Padangsidimpuan.

Kodisi di atas, Nampaknya ada semacam situasi ambivalensi yang dihadapi pelajaran sejarah dalam kehidupan berbangsa sampai belakangan ini. Disatu pihak diakui adanya peran strategis pelajaran sejarah terutama sebagai sarana pewarisan budaya (*cultural transmission*) dalam rangka penumbuhan jati diri generasi penerus. Lebih dari itu pelajaran sejarah juga dianggap sebagai sumber edukasi nilai yang mengatur/mengikat kelakuan kelompok un-tuk menjamin kelangsungan integrasi kelompok (bangsa). Namun di lain pihak dirasakan pula adanya situasi yang memprihatinkan.

Beberapa pakar pendidikan sejarah maupun sejarawan memberikan pendapat tentang fenomena pembelajaran sejarah yang terjadi di Indonesia. Prof. Hamid Hasan misalnya, menjelaskan bahwa kenyataan yang ada sekarang, model pengajaran sejarah jauh dari harapan untuk memungkinkan anak melihat relevansinya dengan kehidupan masa kini dan masa depan. Mulai dari jenjang SD hingga SLTA, pendidikan sejarah cenderung hanya memanfaatkan fakta sejarah sebagai materi utama. Tidak aneh bila pendidikan disini terasa kering, tidak menarik, dan tidak memberi kesempatan kepada anak didik untuk belajar menggali makna dari sebuah peristiwa sejarah (Alfian, M. 2011).

Berdasarkan kenyataan tersebut, model yang mendukung pembangunan dimasa depan adalah model pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan dapat menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan tidak hanya mementingkan potensi kognitif, tetapi harus menyentuh potensi nurani peserta didik.

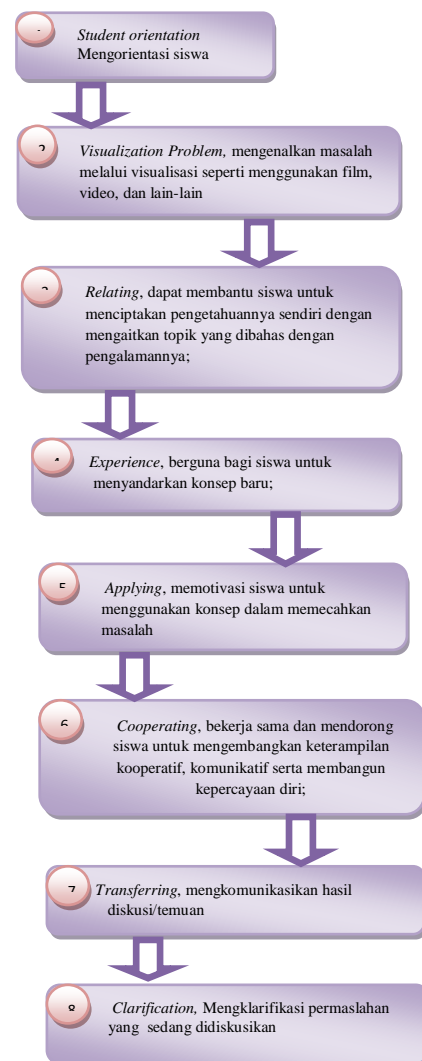
Kurikulum sejarah pada Sekolah Menengah Atas (SMA) bertujuan menanamkan *historis inzicht* kepada peserta didik agar mereka mengetahui segala peristiwa dalam hubungan sejarah yang merupakan suatu proses sebab akibat yang berkelanjutan, berkelanjutan artinya terdapat makna yang dapat diambil lalu dijadikan sebagai acuan dalam mengambil keputusan. Belajar di tingkat sekolah dikembangkan sebagai suatu upaya dalam mempersiapkan generasi muda penerus. Dalam hal ini, fungsi mata pelajaran sekolah terutama mata pelajaran sejarah diarahkan kepada pembentukan

kepribadian. Idealnya, kurikulum pendidikan sejarah bisa berfungsi maksimal, yaitu sebagai wahana untuk mendapatkan kebenaran ilmiah dan kebenaran berfikir peserta didik agar jiwa patriotisme, rasa cinta tanah air, integrasi bangsa dan semangat nasionalismenya sebagai warga negara Indonesia tetap terjaga (Ahyani, N, 2017).

Merujuk permasalahan di atas, maka diperlukan model pembelajaran sejarah yang kritis, analitis dan holistik. Ditegaskan bahwa model (KBM) memiliki visi dan misi untuk menampilkan keberagaman dan kebhinnekan di tengah persoalan hidup yang komunal transformatif. Karena itu, peneliti menganggap penting untuk melakukan pengembangan model Kontekstual berbasis masalah dalam pembelajaran sejarah di SMA melalui film dokumenter terseleksi untuk mendukung integrasi bangsa.

Draft Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Masalah (KBM) Pada Mata Pelajaran Sejarah

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan di atas dapat dirumuskan *draft* kasar model pembelajaran Kontekstual berbasis masalah dalam pembelajaran sejarah dengan langkah-langkah (syntax) sebagai berikut:



4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Kontekstual berbasis masalah dalam pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA) memberikan kewenangan lebih luas untuk menyusun dan mengembangkan kurikulum sekolah sesuai kondisi dan kebutuhan sekolah dan para peserta didik berada. Karena sekolah dianggap yang paling tahu tentang kondisi, kebutuhan dan harapan para peserta didiknya dalam rangka mendukung integrasi bangsa
2. Analisis kebutuhan melalui studi literatur dan survei lapangan menjadi studi pendahuluan dalam mengembangkan Kontekstual berbasis masalah dalam pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini dilakukan agar model pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan terkait dengan keragaman yang ada di sekolah sehingga dapat meminimalisir konflik yang terjadi di sekolah.
3. Draft model pembelajaran Kontekstual berbasis masalah yang dikembangkan sesuai dengan hasil analisis kebutuhan. Pengembangan model pembelajaran Kontekstual berbasis masalah bertujuan agar dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik tidak hanya mendapatkan materi semata, namun membekas pada sikap dan perilaku siswa yaitu lahirnya para siswa yang konsisten dalam menumbuhkan kembangkan, menjaga dan mengatualisasikan sikap integrasi bangsa.

5. REFERENSI

- Agung S. L dan Sri Wahyuni. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ahyani, N. (2017, December). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBA*.
- Alfian, M. (2011). Pendidikan Sejarah dan Permasalahan yang Dihadapi. *KHAZANAH PENDIDIKAN*, 3(2).
<https://www.hetanews.com/article/90067/dua-pelaku-penganiayaan-tewaskan-siswa-smkn-2-padangsidempuan-akhirnya-ditangkap>.
- Chang'ach, J. K. (2011). History Teaching in Kenyan Secondary School, for Peace, Reconciliation and National Integration. *Online Submission*.
<https://eric.ed.gov/?id=ED527674>.
- Cunino, MA. *Nasionalisme, toleransi, dan kepemimpinan Pada buku teks pembelajaran sejarah SMA HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah, Vol. II, No. 1 (Oktober 2018)*.
- Dewicca dkk. 2018. *The Living History Approach to Improve the Empathy in Historical Learning*.

International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding. Volume 5, Issue 3 June, 2018 ISSN 2364-5369. PP 77-80
<https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/175/>.

- Dwiyogo. 2014. *Konsep Penelitian dan Pengembangan*. Malang: Pusat Kajian Kebijakan Olah raga.
- Fajri 2011. *Jurnal Agastya. Pengembangan Nilai-nilai Integritas dan Identitas Nasional dari Perspektif Pendidikan*. Volume 01 nomor 2 [tersedia] link
<http://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/3115>.
- Grendi. 2007. *Nasionalisme VS Globalisasi Hilangnya Semangat Kebangsaan dalam Peradaban Modern* Volume 1 nomor 1. Dimensia.
- Griffin, P., & Care, E. . (2015). *Assessment and teaching of 21st century skills: method and approach* . New York: Springer.
- Hasan. S.H. 2019. *Pendidikan Sejarah untuk Kehidupan Abad Ke 21. HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah, Vol. II, No. 2 (April 2019)*
<http://ejournal.upi.edu/index.php/historia/issue/view/Pendidikan%20Sejarah%20abad%2021>.
- Joko. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Joko Suyono. 2013. *Pembelajaran Sejarah di Sekolah dari Pragmatis ke Idealis*. Jurnal Sejarah dan Budaya. Tahun Ketujuh No 1.
- Jumono. 2012. *Manajemen Pembelajaran Sejarah Berbasis Multimedia di SMA Negeri 1 Boja Kendal*. Skripsi tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lemke, C. (2003). *enGauge 21st century skills: Digital literacies for a digital age*. Naperville, IL: North Central Regional Education Lab.
- Muchammad Eka. 2018. *Exploring Teachers' Perception on the Teaching of Multicultural-based Religious Education*. *Dinamika Ilmu*. Vol.18 No. 2, 2018. doi:
<http://dx.doi.org/10.21093/di.v18i2.1155>.
- Musadad, A. A. (2016). Model Manajemen Pembelajaran Sejarah Terintegrasi Pendidikan Multikultural untuk Membangun Wawasan Kebangsaan. *Paramita: Historical Studies Journal*, 25(2), 247-260.
- Nana Supriatna. 2019. *Pengembangan Kreativitas Imajinatif Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Sejarah. HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah, Vol. II, No. 2 (April 2019)*.
- Ranti. 2012. *Pembelajaran Sejarah: Permasalahan dan solusinya*. Vol 1.No. 1.
- Rohman, A., & Ningsih, Y. E. (2018, October). Pendidikan multikultural: penguatan identitas

nasional di era revolusi industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin* (Vol. 1, pp. 44-50).

Robingun Suyud. 2017 *Prophetic Leadership: The Leadership Model of Prophet Muhammad in Political Relation of Social Ummah*. *Jurnal Pendidikan Islam* :: Volume 6, Nomor 2, December 2017/1439. DOI : 10.14421/jpi.2017.62.371-396

<https://www.gosumut.com/berita/baca/2017/05/27/tawuran-5-remaja-diamankan-polres-sidimpuan>

<https://www.gosumut.com/berita/baca/2017/05/27/tawuran-5-remaja-diamankan-polres-sidimpuan>.